

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era perkembangan zaman yang semakin berkembang pesat, mendorong ilmu pengetahuan khususnya teknologi menjadi semakin maju dan canggih dari masa ke masa. Perkembangan teknologi yang bergerak semakin maju dapat mempengaruhi setiap kegiatan masyarakat, salah satunya yaitu adanya perubahan dan evolusi pada sistem pembayaran. Sebelum sistem pembayaran mengalami kemajuan seperti sekarang, masyarakat pada zaman dahulu menggunakan sistem barter atau dengan menukarkan barang, kemudian bergeser dengan penggunaan uang komoditas, lalu ke uang *primitive*. Selanjutnya, pada tahun 1661, Swedia menjadi negara yang pertama kali menggunakan uang kertas bank sentral, setelah itu hadir inovasi baru yaitu uang berbasis non tunai sebagai sistem pembayaran.

Alat pembayaran non tunai (*cashless*) berupa pembayaran kredit pertama kali dipelopori oleh institusi perbankan di Amerika Serikat pada tahun 1946. Banker bernama John Biggins dari Flatbush National Bank of Brooklyn melahirkan sistem ini dengan nama "Charge It" (cermati.com/). Sedangkan, kartu kredit pertama kali hadir di Indonesia pada tahun 1980-an, diperkenalkan oleh Bank Duta yang pada saat itu menjalin kerjasama dengan VISA dan MasterCard Internasional (cermati.com/) dan kartu debit pertama kali ada pada tahun 1986 oleh Hongkong Bank dan Bank Niaga (kompas.com). Seiring berjalannya waktu, alat pembayaran non tunai semakin berkembang di-

samping adanya APMK (Alat Pembayaran Memakai Kartu) seperti kartu kredit dan debit. Alat pembayaran non tunai tersebut seperti, cek, bilyet giro, maupun uang elektronik (*e-money*).

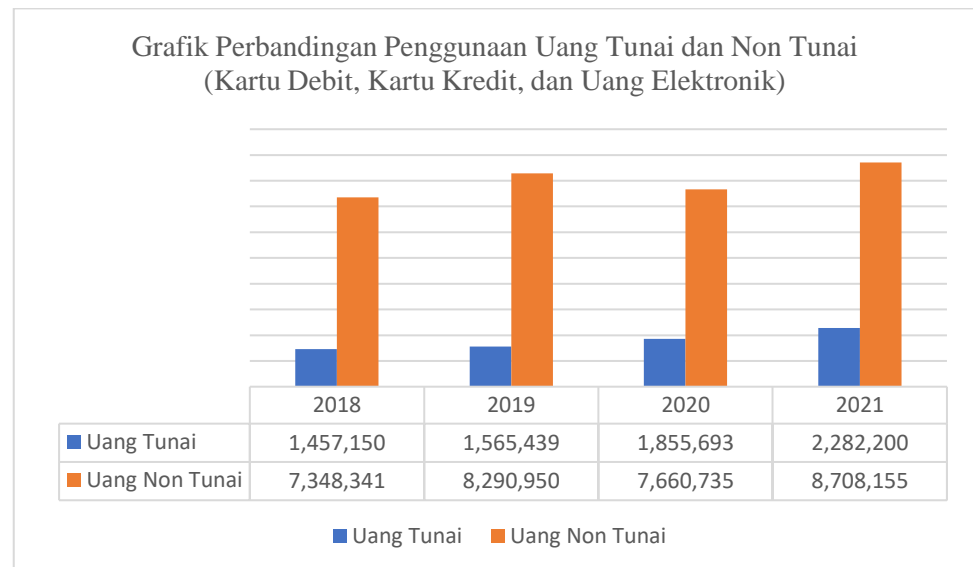
Di dunia, negara dengan penggunaan sistem pembayaran non tunai tertinggi yaitu Kanada, lalu selanjutnya disusul oleh Swedia, dan Inggris. Sedangkan untuk di negara kawasan Asia Tenggara, dengan penggunaan sistem pembayaran non tunai terbanyak, dipegang oleh Singapura, dan Vietnam. Indonesia masih termasuk berada di bawah Singapura dan Vietnam untuk penggunaan transaksi non tunai (databoks.katadata.co.id/).

Pembayaran berbasis non tunai sedang populer di masyarakat saat ini, hampir semua kegiatan ekonomi mulai menggunakan pembayaran non tunai. Jika membandingkan Indonesia dengan Singapura sebagai negara tetangga, Singapura jauh lebih dulu memelopori sistem pembayaran non tunainya pada tahun 1986. Sedangkan, Indonesia baru memberikan edukasi dalam pentingnya menggunakan uang elektronik yaitu dari memulai gerakan non tunai pada tahun 2014 melalui GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) yang dicanangkan oleh Bank Indonesia (BI). Pada saat ini pembayaran berbasis non tunai sudah mendominasi di Singapura, mulai dari para pelaku ekonomi menengah atas, sampai para pelaku UMKM. Namun, di Indonesia belum banyak para pelaku UMKM yang tidak memahami sistem pembayaran non tunai.

Ditengah – tengah maraknya peningkatan penggunaan uang non tunai, namun tidak akan menggeser transaksi menggunakan tunai, tetapi jika dibandingkan dengan bertransaksi dengan menggunakan uang tunai, saat ini

masyarakat lebih banyak yang menyukai bertransaksi dengan uang non tunai. Hal ini dapat dilihat dari grafik perbandingan penggunaan uang tunai dan non tunai dibawah ini.

Gambar 1.1 Grafik Perbandingan Penggunaan Uang Tunai dan Non Tunai



(Sumber : Bank Indonesia, 2022) diolah

Berdasarkan grafik diatas selama 4 tahun kebelakang yaitu 2018-2021 ini penggunaan uang non tunai lebih banyak dibandingkan uang tunai untuk masyarakat bertransaksi sehari-hari. Perbedaan yang sangat signifikan dari jumlah penggunaan uang tunai dan non tunai disebabkan oleh kebutuhan masyarakat saat ini yang menginginkan adanya alat transaksi yang lebih efektif dan efisien untuk digunakan. Menurut (Lintangsari et al. 2018) dengan adanya kecepatan, kemudahan, efisien, dan efektivitas yang ditawarkan, penggunaan teknologi digital memberikan motivasi untuk sistem pembayaran dan mengikuti perkembangan serta memanfaatkan teknologi digital. Sehingga sistem pembayaran non tunai memberikan kemudahan, serta membantu untuk membuat proses pembayaran menjadi lebih cepat dan praktis. Hal ini juga

memberikan penghematan biaya, efisiensi, serta kemudahan untuk bertransaksi.

Sebelum adanya sistem pembayaran non tunai, semua berbasis pada sistem pembayaran tunai yang dinilai masih kurang memberikan dampak kemudahan dalam bertransaksi, karena belum praktis, dan memakan banyak waktu. Dengan begitu pembayaran non tunai (*cashless*) merupakan sebuah inovasi yang tepat untuk membantu masyarakat agar lebih mudah dalam bertransaksi. Terutama di saat masa pandemi *Covid-19*, masyarakat merasa khawatir untuk melakukan pembayaran dengan kontak fisik, karena dapat dianggap dapat menularkan virus. Disamping itu, era digital (revolusi industri 4.0) telah membawa dinamika bertransaksi masyarakat dari *offline* menjadi *online* (Widiyanti 2020). Membayar tunai adalah pilihan yang telah berlalu namun pembayaran digital adalah yang terjadi hingga saat ini (Subaramaniam et al. 2020).

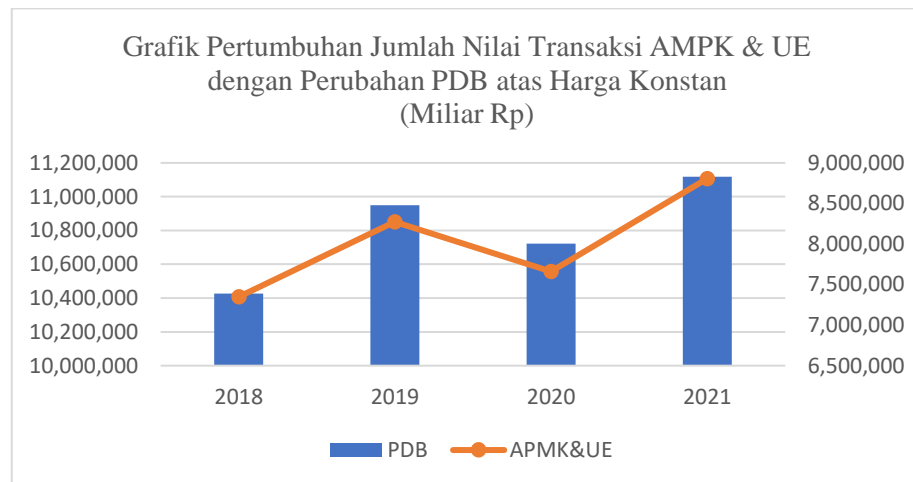
Berdasarkan data Bank Indonesia (BI), pada tahun 2012 volume dari transaksi belanja dengan menggunakan uang elektronik (*e-money*) baru mencapai 100,63 juta kali transaksi dengan total nilai sekitar Rp 1,98 triliun. Pada saat pandemi *Covid-19* terjadi, yaitu pada tahun 2020, nilai transaksi belanja dengan menggunakan uang elektronik terus tumbuh mencapai 41,16%, dibandingkan dengan tahun tahun sebelumnya, kemudian pada tahun 2021 volume transaksi dengan menggunakan uang elektronik mencapai 5,45 miliar kali transaksi dengan nilai total yang diperoleh Rp 305 triliun (databoks.katadata.co.id/) Hal ini menunjukkan bahwa transaksi non tunai khususnya uang elektronik pada saat pandemi justru makin diminati

masyarakat karena lebih memberikan efek kemudahan dan rasa aman dalam bertransaksi.

Kehadiran dari adanya inovasi sistem pembayaran berbasis non tunai tidak hanya didorong oleh kemajuan teknologi dan inovasi dalam sektor perbankan saja, namun juga didorong oleh kebutuhan masyarakat akan alat pembayaran yang mudah, cepat, dan efisien untuk transaksi dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. Penggunaan transaksi berbasis non tunai memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena transaksi non tunai lebih efisien dan memberikan kemudahan dalam bertransaksi, hal ini dapat merangsang masyarakat untuk lebih banyak melakukan transaksi untuk konsumsi.

Didalam sistem perekonomian, konsumsi memegang peranan penting. Dengan adanya konsumsi dapat mendorong untuk terjadinya produksi dan distribusi, lalu juga akan menggerakkan roda-roda perekonomian. Hal tersebut dapat berkontribusi untuk peningkatan kegiatan ekonomi dan PDB (Produk Domestik Bruto). Grafik pertumbuhan jumlah nilai transaksi non tunai (APMK & UE) dengan perubahan pertumbuhan ekonomi (PDB) dimulai dari tahun 2018, hingga tahun 2021 dapat dilihat dibawah ini.

Gambar 1.2 Grafik Jumlah Nilai Transaksi APMK & UE



(Sumber: Bank Indonesia dan BPS, 2022), diolah

Berdasarkan data yang diperoleh pada grafik, menunjukkan bahwa pertumbuhan nilai transaksi dengan instrumen pembayaran non tunai (APMK&UE) mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2019 dan 2021. Hal ini didukung dengan adanya faktor-faktor eksternal, salah satunya seperti, meningkatnya tingkat konsumtif masyarakat dari tahun ke tahun, lalu didorong dengan adanya integrasi dari uang elektronik dalam ekosistem digital yang semakin meluas.

Peningkatan berawal pada tahun 2019, pada tahun ini terjadi fenomena seperti semakin maraknya berbagai layanan transaksi digital yaitu *Financial Technology* dan *e-commerce* yang mulai bekerja sama dengan layanan pembayaran digital atau bisa disebut dengan dompet digital yang ada di Indonesia. Selain itu terus tumbuhnya inovasi pada *mobile banking* dan mulai berkembangnya bidang transportasi kearah digital juga sebagai faktor pendorong adanya peningkatan nilai transaksi digital pada tahun 2019, sebelumnya nilai transaksi APMK&UE tahun 2018 sebesar Rp 7.348.342.000 lalu naik menjadi Rp 8.272.950.000 pada tahun 2019. Meningkatnya nilai

transaksi pada pembayaran non tunai ini juga memberikan dampak terhadap peningkatan PDB Indonesia, karena dengan adanya inovasi terhadap instrumen pembayaran non tunai yang semakin berkembang, masyarakat akan terdorong untuk melakukan transaksi, karena hambatan dalam bertransaksi menjadi berkurang baik dari sisi waktu, biaya, dan tenaga. Hal ini juga akan mendorong daya beli masyarakat semakin meningkat, begitu pula dengan konsumsi yang akan ikut meningkat pada masyarakat. Dengan begitu PDB pada tahun 2019 meningkat menjadi sebesar Rp 10.949.155.000, yang sebelumnya pada tahun 2018 PDB sebesar Rp 10.425.852.000.

Lalu, pada tahun 2020, nilai transaksi APMK&UE terlihat mengalami penurunan pada grafik, namun penurunan hanya terjadi sekitar 1,9% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 2019. Penurunan ini terjadi pada alat pembayaran berbasis APMK (kartu debit dan kartu kredit). Pada kartu debit penurunan terjadi sebesar 3%, sedangkan pada kartu kredit sebesar 17,8%. Namun untuk UE (uang elektronik) mengalami kenaikan sebesar 16,9% dari tahun 2019. Penurunan nilai transaksi pada tahun ini menurun diakibatkan masyarakat menjadi lebih dominan menggunakan uang elektronik, dibandingkan bertransaksi dengan menggunakan alat pembayaran berupa kartu baik itu kartu debit dan kartu kredit (APMK). Karena uang elektronik dinilai lebih aman, murah, dan cepat dalam membantu kegiatan transaksi. Selain itu penurunan transaksi APMK khususnya kartu kredit, diakibatkan dengan adanya pembatasan sosial yang mengharuskan masyarakat tetap di rumah, sehingga masyarakat juga akan mengurangi kegiatan berbelanja secara langsung atau melakukan liburan yang biasanya memanfaatkan layanan kartu

kredit, dan terjadi perubahan *behaviour* selama pandemi. Pemegang kartu kredit cenderung lebih memprioritaskan pengeluaran transaksinya terhadap kebutuhan pokok sehari-hari, dan kebutuhan kesehatan. Jadi nilai transaksi kartu kredit pun menurun.

Namun kondisi pandemi juga telah mendorong perubahan perilaku pada masyarakat, yang semula dominan terhadap penggunaan alat pembayaran tunai, menjadi beralih ke alat pembayaran non tunai. Pandemi *Covid-19* membuat aktivitas ekonomi masyarakat menjadi terganggu, sehingga berpengaruh terhadap menurunnya nilai transaksi pembayaran non tunai berbasis APMK, karena masyarakat cenderung lebih tertarik untuk menggunakan uang elektronik (*e-money*) pada masa pandemi. Pandemi *Covid-19* juga memberikan imbas terhadap pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 penurunan menjadi Rp 10.723.055.000, hal ini dikarenakan terjadi implikasi pada sisi permintaan dan penawaran agregat akibat pandemi, dimana pada sisi permintaan terjadinya penurunan pada daya beli masyarakat yang berakibat terjadinya penurunan juga terhadap konsumsi masyarakat yang sangat memberi pengaruh terhadap terkontraksinya Produk Domestik Bruto (PDB), dan perlambatan pada sisi produksi. Pada sisi penawaran, selama terjadinya pandemi para produsen akan memproduksi pada kondisi persaingan tidak sempurna, sehingga para produsen akan meningkatkan harga yang ditawarkan menjadi lebih besar dari biasanya. Sehingga minat konsumsi masyarakat menjadi semakin menurun. Pandemi *Covid-19* menimbulkan efek domino yang berawal dari kesehatan hingga menjadi masalah sosial dan ekonomi, sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa pertumbuhan ekonomi menjadi lesu.

Tahun 2021, nilai transaksi instrumen non tunai (APMK&UE) dan pertumbuhan ekonomi (PDB), sama – sama mengalami kenaikan kembali setelah mengalami penurunan pada tahun sebelumnya, menjadi Rp 8.806.322.000 pada transaksi APMK & UE, dan Rp 11.118.869.000 pada pertumbuhan ekonomi (PDB). Dikarenakan pada tahun ini pemerintah terus mengoptimalkan kebijakan stimulus untuk percepatan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dengan memberikan stimulus berupa bantuan yang disalurkan secara tunai maupun non tunai dengan mengirim sejumlah dana ke rekening masyarakat, sehingga dana tersebut bisa digunakan oleh masyarakat untuk berbelanja. Selain itu perluasan sistem QRIS (*Quick Responses Code Indonesian Standard*) terhadap berbagai *merchant* baik di berbagai pusat belanja dan sudah sampai hingga pasar lokal. Dengan semakin banyak inovasi di sisi instrumen pembayaran non tunai untuk memudahkan masyarakat dalam bertransaksi. Peningkatan nilai transaksi APMK & UE yang diakibatkan adanya stimulus dan beberapa perluasan inovasi yang dilakukan pemerintah akan mendorong meningkatkan produktivitas yang akan membuat daya beli masyarakat dan konsumsi, sehingga nilai pertumbuhan PDB menjadi meningkat. Selain itu peningkatan nilai pertumbuhan PDB terjadi karena kebijakan stimulus yang diberikan pemerintah yang mendesain APBN sebagai upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) didorong untuk dapat meningkatkan konsumsi dalam negeri, karena semakin banyak konsumsi maka ekonomi akan bergerak. Konsumsi juga sangat terkait dengan daya beli masyarakat, dengan begitu daya beli masyarakat juga harus terjaga agar konsumsi dapat terus berjalan.

Menurut (Muhammad 2021) peningkatan pembayaran non tunai dapat memstimulus berbagai kegiatan usaha. Para pelaku ekonomi akan terdorong untuk bertransaksi, baik dari sisi biaya, tenaga, maupun waktu. Sehingga, akan berkontribusi pada peningkatan kegiatan ekonomi dan tentunya juga pada pertumbuhan ekonomi (GDP). Selain itu faktor kemudahan dan efisien dalam bertransaksi dengan pembayaran non tunai dapat mempengaruhi peningkatan daya konsumsi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi memiliki beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya modal, ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta sistem pembayaran (Mahendra 2019). Dengan adanya sistem pembayaran yang semakin maju dan canggih seperti saat ini, khususnya inovasi pada sistem pembayaran yang berbasis non tunai, transaksi masyarakat akan lebih bergerak optimal. Karena sistem pembayaran memiliki komponen dengan pengaruh besar terhadap pertumbuhan perekonomian suatu negara.

Berdasarkan topik pembahasan ini, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam untuk dapat melihat pengaruh alat pembayaran non tunai terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini di fokuskan pada variabel nilai transaksi non tunai meliputi kartu kredit, kartu ATM/Debit, dan *e-money* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan indikator Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2009-2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat ditarik rumusan masalah latar terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Nilai Transaksi APMK (Kartu ATM/Debit) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia?
2. Apakah Nilai Transaksi APMK (Kartu Kredit) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia?
3. Apakah Nilai Transaksi Uang Elektronik (*E-money*) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti secara empiris mengenai apakah nilai transaksi non tunai/APMK (Kartu ATM/Debit, Kartu Kredit) dan Uang Elektronik (E-money) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai transaksi APMK (Kartu ATM/Debit) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai transaksi APMK (Kartu Kredit) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai transaksi Uang Elektronik (E-money) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data Nilai Transaksi Non Tunai (APMK & E-money), data data Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia yang diukur melalui PDB (*Product Domestic Bruto*). data tersebut berupa data tahunan dan bersumber dari situs resmi web Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2009 – 2021.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis: penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu sarana untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan dan sebagai landasan bagi penelitian selanjutnya dengan topik dan tema yang serupa yaitu mengenai Analisis Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.
2. Secara Praktis:
 - a. Bagi akademik, dapat dijadikan referensi dalam memecahkan masalah atau membahas permasalahan yang sama. Selain itu untuk memberikan sumbangsih pembendaharaan kepada perpustakaan di Fakultas Ekonomi dan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
 - b. Bagi penelitian selanjutnya, dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian dengan variabel yang berbeda namun tema dan pembahasan yang sama.
 - c. Bagi masyarakat, semakin banyak nya masyarakat dalam mengetahui bagaimana bertransaksi dengan menggunakan alat pembayaran non tunai, maka masyarakat akan terbantu dalam kegiatan transaksi nya, dan mampu

meningkatkan transaksi dengan pembayaran non tunai, sehingga nilai transaksi pada alat pembayaran non tunai yaitu kartu debit, kartu kredit, dan *e-money*.